

Pelatihan Pengelolaan *Homestay* Di Desa Muntei, Madobag dan Matotonan, Kec Siberut Selatan, Kab. Kep. Mentawai

Retnaningtyas Susanti¹, Rina Suprina^{2*}, Devita Gantina³

¹Universitas Negeri Padang

^{2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

rinasuprina@stpтрisakti.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim 3 Juni 2021

Diterima 7 Juni 2021

Dipublikasi : 10 Juni 2021

Keywords:

Homestay Management, Tourism Village

Abstract

This community service aims to provide training on homestay management in Muntei, Madobag and Matotonan Villages, South Siberut District, Kep. Mentawai. This homestay training activity can help the community as a homestay manager and pokdarwis as a tourism village management agency. There were 25 participants in this training activity. The results of the training show that the managers of the three villages must understand the management of the homestay properly and correctly, such as cleanliness, room lighting must be adequate and good, the availability of washing and toilet facilities, and the availability of clean water. Many of the managers of the three tourist villages neglect these things. Good and correct homestay management. must be considered if the three tourist villages want to develop and progress.

Kata Kunci:

Pengelolaan homestay, Desa Wisata

Abstrak

Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengelolaan homestay di Desa Muntei, Madobag Dan Matotonan, Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kep. Mentawai. Kegiatan pelatihan homestay ini dapat membantu masyarakat sebagai pengelola homestay dan pokdarwis sebagai lembaga pengelola desa wisata. Peserta kegiatan pelatihan ini berjumlah 25 orang. Hasil Kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa pengelola tiga desa harus memahami pengelolaan homestay secara baik dan benar seperti kebersihan, pencahayaan ruangan harus cukup dan baik, tersedianya fasilitas mandi cuci dan kakus, dan ketersediaan air bersih. Hal-hal itu masih banyak diabaikan oleh para pengelola tiga desa wisata tersebut. Pengelolaan homestay yang baik dan benar. harus diperhatikan apabila tiga desa wisata ingin berkembang dan maju.

PENDAHULUAN

Dasar penggunaan definisi pariwisata di Indonesia adalah UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, dan pemerintah (UU No. 10 Tahun 2009). Ada beberapa konsep yang mendukung pariwisata yang perlu dipahami dalam mengkaji pariwisata, antara lain: wisata, wisatawan, industri pariwisata, daya tarik wisata, dan kepariwisataan. Hal ini berbeda dengan konsep *tourism* dalam beberapa penelitian internasional. *Tourism* mencakup kegiatan wisata, pariwisata, dan kepariwisataan. Wisata didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, dan mencari keunikan daya tarik wisata selama jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Daya tarik wisata adalah suatu tempat yang memiliki keunikan, keindahan, kergaman kekayaan alam, nilai budaya, dan hasil karya manusia yang melatarbelakangi wisatawan untuk datang. Kepariwisataan adalah segala bentuk kegiatan yang muncul akibat interaksi antara tuan rumah dan wisatawan, pemerintah dan wisatawan, pengusaha dan wisatawan, serta diantara para wisatawan. Industri pariwisata adalah sector usaha produk/jasa yang menyediakan kebutuhan wisatawan.

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang bernilai ekonomi bagi masyarakat tuan rumah. Pariwisata seharusnya mampu meningkatkan penghasilan masyarakat, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Pariwisata merupakan penggerak perekonomian bagi wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya (Zakaria, 2014). Salah satu bagian penting dari pariwisata adalah *travel experience* bagi para wisatawan (Suwena, 2010). Komponen ini penting untuk menambah lama tinggal wisatawan, salah satu solusinya adalah pengembangan atraksi wisata pendukungnya.

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Desa yang menjadi tujuan wisata biasanya memiliki keaslian sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur, tata ruang, dan didukung dengan adanya atraksi (Zahari, 2010). Desa wisata tidak hanya didukung oleh atraksi untuk menjadi tujuan wisatawan, tetapi memerlukan sarana prasarana pendukung seperti akomodasi. Gumelar (2010) menyebutkan bahwa desa wisata memiliki beberapa komponen utama, yaitu: keunikan/keaslian/sifat khas; berada di lingkungan alam yang asri; dikelola oleh kelompok masyarakat yang memiliki kearifan lokal; serta memiliki prasarana dasar yang mendukung pariwisata. Prasiasa (2011) menyebutkan bahwa desa wisata wajib menunjukkan partisipasi lokal, memiliki norma, memiliki adat istiadat, dan memiliki kekhasan budaya.

Umumnya, kekhasan dari sebuah desa wisata adalah pertanian, peternakan, kesenian, makanan, pemandangan, kerajinan, dan kepercayaan masyarakat. Inti dari desa wisata adalah penguatan peran dan eksistensi masyarakat melalui pariwisata. Factor pentingnya adalah kekhasan dari desa (Rahmatillah, 2019). Desa wisata telah menjadi trend pariwisata masa kini, masyarakat modern lebih mencari desa wisata sebagai alternatif wisatanya (Sugiarti, 2016).

Upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yang sebenarnya dapat dilakukan dengan pengembangan desa wisata (Wahyuni, 2019). Masyarakat yang memiliki potensi sebagai atraksi wisata diajak dan didampingi untuk menyusun rencana, menetapkan tujuan, melaksanakan kegiatan, hingga mengevaluasi untuk mendapat peningkatan ekonomi dan kesejahteraan. Partisipasi masyarakat adalah kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata.

Pengembangan desa wisata tujuan utamanya adalah menarik kunjungan wisatawan, dan sekaligus menerapkan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism/CBT*) yang prinsip utamanya berupa keberlanjutan. Kunjungan wisatawan

selalu diawali dengan pola konsumsi yang perlu dipenuhi oleh wisatawan (Boukas, 2014). Artinya, seiring dengan proses pengembangan yang dilakukan oleh pengelola, hal yang tidak dapat ditinggalkan adalah promosi untuk menarik minat calon wisatawan terhadap produk desa wisata. Salah satu yang harus dikembangkan adalah sikap melayani, konsumsi terjadi karena adanya keinginan untuk memperoleh layanan wisata ketika berkunjung kesuatu objek wisata (Cohen et al., 2014). Kondisi di desa wisata juga perlu memperhatikan faktor pengalaman yang bisa diperoleh oleh wisatawan. Pengalaman wisata adalah inti dari industri pariwisata dan perhotelan (Zhang, Wu, & Buhalis, 2017).

Pengalaman muncul ketika terjadi interaksi antara wisatawan dan lingkungan yang ditemui selama perjalanan, dan melibatkan kelima indera untuk merasakannya (Hyunjin, 2013). Pengalaman dan kesan yang diperoleh wisatawan akan membawa pada kepuasan wisatawan (Dodds & Holmes, 2019; Hyunjin, 2013; Sangpikul, 2018). Kepuasan pelanggan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam pencapaian kinerja pengelola objek wisata (Lee & Chang, 2014). Kepuasan wisatawan adalah kunci keberhasilan pengelola objek wisata, hal ini dapat dilihat dari pola yang ditunjukkan oleh konsumen yang puas, mereka biasanya memutuskan untuk berkunjung kembali (Hyunjin, 2013; Kotler et al., 2017).

Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan menghadapi masalah yang serupa di berbagai wilayah, masalahnya adalah pengembangan yang tidak berprinsip keberlanjutan (Pitanatri, 2019). Destinasi yang mulai maju, mulai mapan secara ekonomi, seringkali menghadapi masalah terkait dengan isu-isu lingkungan dan social. Hal tersebut merupakan salah satu yang mendasari pentingnya penerapan pariwisata yang berkelanjutan. Permasalahan yang sering muncul merubah trend pengelolaan kepariwisataan menjadi berprinsip keberlanjutan (Mihalic, 2016). Kondisi ideal pariwisata di masa kini adalah pariwisata yang berkelanjutan (UNWTO, 2011). Pariwisata yang berkelanjutan tidak sulit bagi desa wisata dibandingkan swasta, karena desa wisata lebih mengejar kesejahteraan bersama, dibandingkan swasta yang mengejar keuntungan saja (Leslie, 2012).

Di Pulau Siberut terdapat tiga desa yang sedang dikembangkan ke arah ekowisata, yaitu Desa Muntei, Madobag dan Matotonan. Serial pelatihan dilaksanakan di ketiga desa tersebut untuk menyiapkan kondisi ketiga desa dalam rangka menjadi desa ekowisata. Salah satu pelatihan yang diberikan adalah pelatihan *homestay*. Pelatihan *homestay* dilakukan di tiap desa dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dalam hal *homestay*.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengumpulan data tempat tinggal warga yang akan dikembangkan menjadi *homestay*. Setelah didapatkan data dilanjutkan dengan pelatihan di tiap desa. Pelatihan diawali dengan review penyuluhan tentang pelayanan prima dan sapta pesona, karena hal-hal tersebut merupakan dasar saat masyarakat menjalankan usahanya di bidang *homestay*. Setelah itu dilakukan pelatihan teori dan praktek *homestay*. Peserta kegiatan pelatihan ini berjumlah 25 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Matotonan

Kegiatan dimulai dengan presentasi selama 1 jam terkait dengan konsep-konsep kepariwisataan, desa wisata, wisatawan, dan *homestay*. Materi utama yang disampaikan pada peserta dikembangkan dari buku pegangan “Panduan Pengembangan *Homestay* di Desa Wisata untuk Masyarakat” dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tahun

2014, dan buku “ASEAN *Homestay* Standard” dari ASEAN Sekretariat tahun 2016. Kedua buku yang digunakan sebagai referensi memberikan petunjuk bagi pengelola *homestay* untuk mampu mencapai tahapan yang ingin dicapai, sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan sumber ekonomi bagi masyarakat.

Salah satu hal penting yang disampaikan narasumber pada kegiatan ini adalah kesadaran masyarakat dalam mengaplikasikan sapta pesona. Ketika masyarakat telah bersepakat untuk mengembangkan wilayahnya sebagai desa wisata, maka sadar wisata dan sapta pesona harus benar-benar diaplikasikan. Sapta pesona yang terdiri dari: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Narasumber memberikan pertanyaan pada para peserta terkait pengetahuannya atas konsep tersebut. Hampir Sebagian besar peserta tidak mampu menjawab, padahal materi ini telah disampaikan pada kegiatan sebelumnya. Setelah peserta mencatat informasi yang disampaikan oleh narasumber, dan diingatkan Kembali dengan meminta peserta menjawab pertanyaan, materi dilanjutkan Kembali.

Setelah materi sadar wisata dan sapta pesona, narasumber mulai masuk kepada materi utama, yaitu pengelolaan *homestay*. Pertama, peserta diminta untuk memberikan pengalamannya Ketika menginap di hotel, kemudian membedakannya dengan kondisi yang dialami sebagai pengelola *homestay*. Para peserta menjawab bahwa di hotel semua fasilitas serba menyenangkan, dan bahkan pelayanan yang diberikan, seperti petugas porter sangat membantu para tamu. Peserta Kembali diingatkan bahwa *homestay* merupakan salah satu pilar utama bagi desa wisata, terutama di desa Matotonan karena lokasinya yang berada cukup jauh dari pusat kota dan membutuhkan waktu lama di perjalanan. Wisatawan yang datang memerlukan akomodasi (*homestay*) untuk menghilangkan penatnya, sembari menunggu untuk menuju atraksi wisata.

Narasumber mengajak peserta untuk melihat Kembali, sejauh mana kesiapan *homestay* yang dimiliki dan memperkirakan kepuasan tamu Ketika berada di *homestay* tersebut. Tanpa berusaha untuk meninggikan atau merendahkan 16 *homestay* yang ada di desa, para peserta diminta untuk menilai masing-masing *homestay* secara objektif. Tujuannya adalah membantu para pengelola *homestay* untuk memenuhi standar yang sama, sehingga seluruh *homestay* dapat berkembang Bersama. Kondisi di salah satu *homestay* yang ditinggali oleh narasumber menjadi contoh yang disampaikan dalam kegiatan ini. Kebetulan, pelayanan yang sudah diberikan kepada tamu cukup baik dan memuaskan. Penilaian tersebut diberikan berdasarkan 9 kriteria standar *homestay*, yaitu: Lembaga pengelola, akomodasi, aktivitas, manjerial, lokasi (aksesibilitas), kebersihan dan higienis, keamanan dan keselamatan, pemasaran, serta prinsip keberlanjutan. Secara lebih detail, penilaian terhadap kriteria tersebut dilakukan oleh fasilitator wilayah, dengan tujuan mengevaluasi kesiapan masing-masing *homestay* mencapai standar paling minimal terlebih dahulu.

Beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan *homestay* ada di kamar, kamar mandi, dan kegiatan di dapur. Kamar yang digunakan untuk tamu sebaiknya siap dalam keadaan bersih bagi tamu, karena wisatawan tidak mendapatkan bed, dan hanya tidur di atas jajak, maka yang paling perlu dioptimalkan adalah bantal dan selimutnya. Poin keduanya adalah kamar mandi, sebisa mungkin kamar mandi dalam kondisi bersih dan tersedia aliran air bersih. Poin kedua yang disampaikan narasumber terkait dengan kamar mandi adalah perlunya keamanan yang baik (tersedianya kunci), sanitasi yang lancar, serta pencahayaan yang cukup. Bagian yang selanjutnya adalah kegiatan di dapur, dapur penting karena konsep dari wisatawan yang menginap di *homestay* adalah bagian dari rumah. Ada kemungkinan wisatawan bergabung dengan pemilik rumah untuk memasak menu yang akan dimakan Bersama, yang sama antara tuan rumah dengan tamu tersebut.

Pada akhir kegiatan, beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait pengelolaan *homestay*. Pertanyaan pertama oleh pak Eky, beliau secara umum menyampaikan bahwa kondisi kamar mandi di desa Matotonan Sebagian masih digabung antara kamar mandi dengan tempat cuci pakaian dan cuci peralatan dapur. Artinya, kondisi tersebut belum sesuai standar yang disampaikan, bagaimana mengatasi kondisi tersebut? Narasumber memberikan jawaban, bahwa kondisi ini sebenarnya tidak dapat dipaksakan, karena keterbatasan ekonomi tentu saja menjadi unci untuk menciptakan fasilitas bagi wisatawan. Solusi yang dapat diberikan adalah dengan mengoptimalkan pemanfaatan waktu di kamar mandi untuk mencuci, sehingga wisatawan yang akan menggunakannya

Pertanyaan kedua dari pak Eky adalah pelayanan terhadap tamu Ketika mereka datang, bagaimana Ketika saat itu terjadi, tidak ada pemilik rumah yang dapat membantu tamu membawakan barang-barangnya (*porter*). Narasumber memberikan solusi untuk mengoptimalkan peran pokdarwis, karena mereka adalah pintu masuknya wisatawan menuju desa, sehingga jika tuan rumah sedang tidak berada di rumah, mereka dapat membantu melayani tamu terlebih dahulu.

Pertanyaan selanjutnya berasal dari Kepala Desa Bapak Ali Umran, beliau bertanya bagaimana menyampaikan pada tamu terkait dengan batas waktu yang harus dipahami wisatawan Ketika berada di rumah, misalnya Ketika berdiskusi di teras rumah hingga pagi hari. Narasumber memberikan solusi, bahwa desa perlu menyepakati aturan Bersama terkait dengan batas waktu tersebut, kemudian ditempelkan di masing-masing *homestay* sehingga aturan tersebut dapat dibaca dan dipahami oleh wisatawan. Aturan di dalam desa memang sangat dibutuhkan sebagai bagian dari sapa pesona, bukan hanya bagi wisatawan, melainkan seluruh anggota masyarakat desa.

Pertanyaan ketiga berasal dari Pak Jasmardi sebagai anggota Pokdarwis Bolaklak Matotonan, beliau bertanya tentang bagaimana cara menilai pelayanan yang diberikan pengelola *homestay*. Salah satu yang menjadi tantangan bagi pengelola *homestay* adalah komentar negative wisatawan yang langsung disampaikan di dunia maya (*bad review*), padahal kondisi tersebut bisa diselesaikan dengan menyampaikan secara langsung kepada pengelola. Menjawab pertanyaan tersebut, narasumber menyampaikan bahwa pengelola perlu menyediakan semacam kuesioner sederhana, yang dibuat seragam bagi seluruh *homestay*, tujuannya setiap tamu dapat memberikan masukan bagi pengelola, tanpa harus mem-posting keluhannya di media social. Narasumber juga mengajak pengelola *homestay* untuk terus berusaha mengembangkan diri melalui keluhan dan pendapat dari para tamu.

Desa Madobag

Kegiatan di desa Madobag sedikit mengalami kendala karena koordinasi yang kurang optimal di dalam pokdarwis, hal ini menyebabkan proses pelatihan tidak dapat berjalan optimal karena hanya dihadiri oleh beberapa orang. Pada kesempatan tersebut, yang hadir adalah kepala desa, staf desa, pengelola pokdarwis bidang atraksi, dan beberapa anggota masyarakat. Narasumber hanya dapat menyampaikan kepada kepala desa dan peserta yang hadir terkait dengan pengelolaan *homestay* secara umum dan aspek penilaian yang akan diberikan untuk mencapai standar minimal *homestay*.

Pembicaraan dengan kepala desa Madobag memberikan informasi bahwa sebenarnya desa memiliki perhatian terhadap kepariwisataan yang ada. Hanya saja, oknum pengelola yang kurang bertanggungjawab membuat tahapan-tahapan melalui pelatihan ini berjalan tersendat-sendat. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kondisi ini adalah perubahan pengelolaan yang lebih memprioritaskan peran pemuda, sehingga kekuatan untuk melaju mengembangkan pariwisata lebih optimal. Pemuda juga dipercaya melek teknologi, sehingga jarak tidak akan menjadi kendala, karena keunggulan desa ini adalah jaringan komunikasi yang memadai.

Desa Muntei

Seperti kegiatan di desa Matotonan, kegiatan di Desa Muntei dimulai dengan presentasi konsep-konsep kepariwisataan, desa wisata, wisatawan, dan *homestay*. Materi utama yang disampaikan pada peserta dikembangkan dari buku pegangan “Panduan Pengembangan *Homestay* di Desa Wisata untuk Masyarakat” dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia tahun 2014, dan buku “ASEAN *Homestay* Standard” dari ASEAN Secretariat tahun 2016. Kedua buku yang digunakan sebagai referensi memberikan petunjuk bagi pengelola *homestay* untuk mampu mencapai tahapan yang ingin dicapai, sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan sumber ekonomi bagi masyarakat.

Sama halnya dengan di desa-desa sebelumnya, kesadaran masyarakat dalam mengaplikasikan sadar wisata dan sapta pesona di desa Muntei juga dibangun, karena hal-hal tersebut tidak bisa terlepas dari keberhasilan mengelola *homestay*. Materi sadar wisata dan sapta pesona sebetulnya telah disampaikan di kegiatan sebelumnya, tapi sebagian besar peserta terlihat masih belum menguasai dasar-dasar sadar wisata dan sapta pesona. Oleh karena itu konsep tersebut perlu terus menerus disosialisasikan.

Setelah materi sadar wisata dan sapta pesona, pelatihan masuk ke materi utama, yaitu pengelolaan *homestay*. Para peserta diajak untuk melihat kesiapan *homestay* yang dimiliki oleh desa Muntei dan memperkirakan kepuasan tamu ketika berada di *homestay*. Penilaian *homestay* diberikan berdasarkan 9 kriteria standar *homestay*, yaitu: Lembaga pengelola, akomodasi, aktivitas, manjerial, lokasi (aksesibilitas), kebersihan dan higienis, keamanan dan keselamatan, pemasaran, serta prinsip keberlanjutan. Secara lebih detail, penilaian terhadap kriteria tersebut dilakukan oleh fasilitator wilayah, dengan tujuan mengevaluasi kesiapan masing-masing *homestay* mencapai standar paling minimal terlebih dahulu.

Diskusi terkait pemamaparan materi yang sudah diberikan narasumber dimulai dengan pertanyaan dari bapak Matheus sebagai pemilik *homestay*. Beliau bertanya, Ketika baru mengelola *homestay*, tentu diperlukan adaptasi untuk hidup berdampingan dengan tamu dan terutama dengan tetap mengutamakan nyaman tamu, akan tetapi sering terjadi kondisi seperti anak yang berlari-larian di dalam rumah, dan kadang terlupa menyediakan gayung di kamar mandi setelah digunakan untuk keperluan di luar kamar mandi. Narasumber memberikan pendapat tentang kondisi tersebut, bahwa sebenarnya kefasihan dalam mengelola *homestay* dan menghadapi tamu dapat terbentuk dengan sendirinya seiring berjalannya waktu. Artinya, satu persatu tamu yang datang dapat memberikan pelajaran bagi pengelola, terutama dalam memunculkan “rasa biasa”, termasuk kondisi anak-anak yang masih berlari-larian di dalam rumah. Bagi anak, orang baru merupakan daya tarik, sehingga mereka cenderung ingin mencari tahu dan Sebagian ingin memperoleh perhatian dengan tingkah polahnya, tetapi kondisi tersebut akan berubah seiring semakin seringnya terjadi kunjungan. Kemudian terkait dengan ketidaksengajaan keberadaan gayung di kamar mandi, pada umumnya wisatawan yang datang ke lokasi baru akan memeriksa terlebih dahulu kondisi sekitarnya, sehingga Ketika gayung tidak tersedia, biasanya mereka akan mencari pemilik rumah dan memintanya. Hal ini tidak akan menjadi masalah yang besar, terkecuali jika kondisi ini berlangsung berulang kali.

Diskusi berlanjut dengan pertanyaan dari Pak Irenis tentang kemampuan Bahasa asing dalam melayani tamu. Narasumber menjawab bahwa Bahasa merupakan bagian penting dari kepariwisataan, tetapi di *homestay* yang masih berada di tingkat rintisan, kemampuan Bahasa ini belum menjadi permasalahan utama. Program ini telah dilengkapi dengan pelatihan kepemanduan, termasuk di dalamnya kemampuan Bahasa bagi guiding, yang bertugas membantu pemilik *homestay* untuk memandu wisatawan

asing yang ingin berkomunikasi. Pada kondisi dimana tidak ada guide, pengelola *homestay* dapat menggunakan Bahasa tubuh sederhana untuk berkomunikasi dengan wisatawan, misalnya untuk mempersilahkan mereka makan, minum, atau beristirahat.

Pertanyaan selanjutnya dari pak Palentinus, Wakil Kepala Desa Muntei, terkait dengan kepemilikan binatang di rumah. Kondisi di desa Muntei cenderung ramah terhadap hewan ternak, seperti unggas, kucing, dan anjing di sekitar rumah. Hampir setiap rumah memiliki hewan tersebut, dan terkadang sebagian diantaranya dibiarkan masuk ke dalam rumah. Kondisi ini tentu saja dapat menjadi kendala bagi wisatawan yang tidak menyukai keberadaan hewan tersebut. Narasumber memberikan informasi, salah satu cara yang dapat ditempuh sehingga tidak cenderung mengecewakan tamu adalah dengan menyampaikan informasi tentang ternak sebelum kedatangan wisatawan. Contoh pada beberapa *website homestay* berbintang, membawa dan mengizinkan hewan peliharaan menjadi salah satu kebijakan hotel, hal tersebut sangat membantu wisatawan sebelum kedatangannya.

Diskusi dilanjutkan dengan membahas pertanyaan dari bapak Bowo terkait dengan permasalahan lingkungan yang masih dapat dikatakan kurang optimal. Salah satunya adalah pengelolaan air limbah yang masih sederhana, dari kamar mandi langsung dialirkan menuju kebun belakang rumah dan banda (parit) di sekitar rumah. Narasumber menyampaikan bahwa kondisi ini sangat mengganggu kenyamanan wisatawan dalam melihat lingkungan rumah. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah membuat saluran yang tidak membutuhkan biaya besar, tetapi menampilkan keindahan ketika dipandang oleh wisatawan. Bentuknya adalah taman bunga di sekitar kanan kiri parit, atau dengan menggunakan batang bamboo sebagai pengganti paralon. Kondisi ini dapat membantu memperindah lingkungan desa dengan cara sederhana.

Pertanyaan selanjutnya berasal dari bapak Natalinus, terkait dengan kemungkinan dilaksanakannya pelatihan bahasa asing bagi masyarakat desa untuk berinteraksi dengan wisatawan. Bahasa juga penting untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin dapat terjadi dengan wisatawan asing. Narasumber memberikan respon, bahwa pelatihan Bahasa memang belum tersedia pada program pelatihan periode ini, tetapi jika desa membutuhkan, di desa terdapat sanggar yang juga melatih Bahasa di rumah Bapak Darius (ketua HPI). Saat ini sebaiknya desa fokus pada menyiapkan diri melalui program pelatihan yang diberikan. Kemudian, pada tahap selanjutnya yang didiskusikan adalah solusi ketika muncul permasalahan antara pengelola *homestay* dengan wisatawan. Pengelola pokdarwis merupakan lembaga yang dapat diandalkan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dengan wisatawan asing, misalnya terkait kehilangan barang. Masalah tersebut dapat diatasi dengan musyawarah, tanpa melibatkan instansi penegak hukum seperti kepolisian.

Diskusi pada pertemuan ini diakhiri dengan pertanyaan dari Pakde Paryanto, terkait dengan ketersediaan fasilitas untuk *homestay* di rumahnya, tetapi permasalahannya adalah tidak adanya pemilik rumah yang standby menemani tamu karena kesibukan kerja. Narasumber kembali mengingatkan, bahwa prinsip *homestay* adalah kehidupan bersama tuan rumah, sehingga itu bagian dari daya tarik. Ketika rumah tidak dihuni oleh pemilik, maka secara langsung wisatawan tidak dapat menikmati kegiatan bersama keluarga, sehingga prinsip *homestay* tidak berlaku. Salah satu yang menjadi solusi adalah mempercayakan rumah pada anggota pokdarwis atau tetangga, sehingga kehidupan di dalam rumah tetap berjalan seperti layaknya ada interaksi antara tamu dan pemilik rumah.

Ketua pokdarwis desa Muntei menutup diskusi dengan memberikan simpulan bahwa kegiatan pariwisata yang sedang dikembangkan di desa tujuannya adalah mencapai kesejahteraan Bersama masyarakat desa. Bukan membahagiakan wisatawan saja, tetapi memberikan kebahagiaan dan pengetahuan kepada wisatawan juga. Proses pelatihan

yang sedang berlangsung diharapkan dapat selalu memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat desa, dan kunjungan wisata dapat segera berjalan.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *homestay* ini dapat membantu masyarakat sebagai pengelola *homestay* dan pokdarwis sebagai Lembaga pengelola desa wisata. Pengetahuan utama yang diterima masyarakat adalah standar dasar yang harus dipenuhi oleh *homestay*. Ada setidaknya 9 indikator yang harus dipenuhi oleh pengelola *homestay*, di dalamnya terdapat 90 sub indicator yang lebih detail. Hasil dari proses pelatihan menunjukkan bahwa secara teori, masyarakat sebagai pengelola *homestay* menyadari bahwa kondisinya saat ini masih belum sesuai dengan standar. Upaya-upaya yang akan dilakukan adalah dengan mempersiapkan kondisi *homestay* sesuai dengan standar paling minimal terlebih dahulu.

Proses pelatihan sesungguhnya membutuhkan tahapan, bukan hanya pada secara teori, tetapi juga praktek, salah satunya dalam hal pengetahuan tentang atraksi wisata di sekitar *homestay*. Pemilik *homestay* dapat mempraktekkan ilmu yang diperoleh untuk mempersiapkan *homestay*-nya. Hal ini otomatis membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan pelatihan, jika memungkinkan pada tahap selanjutnya perlu diimbangkan antara kelas teori dengan kelas praktek.

ACKNOWLEDGEMENT

Kegiatan ini terlaksana dengan bantuan hibah dari Tropical Forest Conservation Action (TFCA) Sumatera.

DAFTAR PUSTAKA

- Boukas, N. (2013). Youth Visitors' Satisfaction in Greek Cultural Heritage Destinations: The Case of Delphi. *Tourism Planning & Development*, 10 (3): 285-306
- Cohen, S. A., Prayag, G., & Moital, M. (2014). Consumer behaviour in tourism: Concepts, influences and opportunities. *Current Issues in Tourism*, 17(10): 872-909.
- Dodds, R., & Holmes, M. R (2019). Beach tourists: what factors satisfy them and drive them to return. *J. Ocean Coast. Manag.*, 168:158-166.
- Hyunjin. (2013). The Effect of Experiential Marketing on Customer Satisfaction and Revisit Intention of Beauty Salon Franchise Stores. *J. Fash. Business*, 17(3): 109-121
- Kotler, P. G., Armstrong, S. H., Ang, C. T., Tan, O. H., Ming, Y., & Leong, S.M. (2017). *Principles of Marketing an Asian Perspective*. Essex: Pearson
- Lee & Chang, Y. S. (2014). The influence of experiential marketing and activity involvement on the loyalty intentions of wine tourists in Taiwan. *J. Leis. Stud*, 31(1): 37-41
- Leslie, D. (2012). *Responsible Tourism Concept, Theory and Practice*. Wallington: CABI Publisher.
- Mihalic, T. (2016). Sustainable Responsible Tourism Discourse-Towards Responsustable tourism. *Journal of Cleaner Production*, 111: 461-470.
- Prasiasa, P. O. (2011). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pitanatri, P. D. S. (2019). Override Parade: Isu-isu Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Kepulauan di Indonesia. *Jurnal Media Wisata*, 7 (2): 131-149.

- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah., & Hirsan, F.P. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam dan Budaya sebagai Media Promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoearth*, 4(2): 111-116.
- Sangpikul. (2018). The Effects of Travel Experience Dimensions on Tourist Satisfaction and Destination Loyalty: The Case of an Island Destination. *Int. J. Cult. Tour. Hosp. Res*, 12(1): 106–123.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., Yudana, G. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Cakra Wisata*, 17(2):14-26.
- Suwena, I. K. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari dalam Persepektif Partisipasi Masyarakat. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2): 91-106.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik POMITS*, 3(2): 245-249.
- Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2017). A Model of Perceived Image, Memorable Tourism Experiences and Revisit Intention. *J. Destin. Mark. Management.*, 8: 326-336.